



Penguatan Civic Literasi Dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan

Muhammad Tachyudin

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
yudimuhammad000@gmail.com

Hadi Cahyono

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
hadicahyono@umpo.ac.id

Prihma Sinta Utami

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
prihmasinta@umpo.ac.id

Abstract

This study examines the benefits of civic literacy in shaping the national outlook in order to make good citizens in the life of the nation and state, according to the values of Pancasila. Of course, in this study the researchers wanted to ensure that the strengthening of civic literacy was really needed in anticipating the impact of the current of globalization which could at any time have an adverse effect on Indonesian citizens. The crisis of nationalism also makes life patterns that can make bad behavior in the nation and state, of course, an effort that must be addressed immediately is to improve the quality of literacy in our society. The method used is literature study, where the results of the discussion are analysis of theoretical studies from various literatures, to process theories and research studies that have been carried out by several researchers. The results of the study prove that in its role civic literacy has a role in improving the quality of society, students and students.

Keywords: civic literacy, national insight, good citizen

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manfaat civic literacy dalam membentuk wawasan kebangsaan guna menjadikan warga negara yang baik (good citizen) dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai nilai nilai Pancasila. Tentunya dalam penelitian ini peneliti ingin memastikan bahwa penguatan civic literacy memang sangat di perlukan dalam mengantisipasi dampak arus globalisasi yang bisa kapan saja memberikan efek tidak baik terhadap warga masyarakat Indonesia. Krisisnya wawasan kebangsaan juga menjadikan pola hidup yang bisa membuat perilaku kurang baik dalam berbangsa dan bernegara, tentunya upaya yang harus segera dibenahi ialah dengan meningkatkan kualitas literasi masyarakat kita. Metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan, dimana hasil dari pembahasan merupakan analisa kajian teori dari berbagai literature, untuk mengolah teori dan kajian penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa



peneliti. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam perannya civic literacy mempunyai peran dalam meningkatkan kualitas bagi masyarakat, pelajar dan mahasiswa.

Kata kunci: civic literacy, wawasan kebangsaan, warga negara yang baik

I. Pendahuluan

Dewasa ini, menjadi warga negara yang baik tentunya menjadi suatu impian yang diharapkan setiap orang, bahkan suatu negara pastinya juga memimpikan seluruh warganya untuk berperilaku baik, demi terciptanya tatanan masyarakat yang aman damai sentosa. Namun melihat realita yang terjadi di lapangan belum kita jumpai suatu pembenahan dari setiap warganya, malah sekarang sering kita temui berbagai permasalahan kewarganegaraan yang terjadi di kehidupan berbangsa dan bernegara, baik yang sifatnya personal (individu dengan individu) maupun secara umum (antar kelompok atau golongan tertentu).

Permasalahan kewarganegaraan merupakan segala perilaku yang menghambat untuk tercapainya *good citizen* yang merupakan tujuan dari setiap negara. *Good citizen* sendiri merupakan suatu perilaku yang baik di dalam ranah berbangsa dan bernegara, namun di Indonesia sendiri permasalahan untuk menjadi warga negara yang baik ternyata masih terus ada. Permasalahan tersebut antara lain semakin banyaknya produktifitas penyebaran berita hoaks, yang bahkan sampai merembet ke isu SARA yang semakin membuat perpecahan antar sesama. Data dari kominfo sendiri terkait penyebaran berita hoaks semakin meningkat dari hari ke hari, yang lebih parah ketika momen politik tahun 2018, dimana terdapat 175 berita hoaks di bulan Januari, 353 di bulan Februari, 453 di bulan Maret, dan 353 di bulan April 2019.

Peningkatan berita hoaks ternyata juga berdampak pada penggiringan opini yang mengakibatkan perpecahan antar agama suku budaya, yang dampaknya bisa menghilangkan nilai-nilai luhur kebaikan dan rasa kemanusiaan antar sesama. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang wawasan kebangsaan, sehingga masyarakat mudah dihasut dan diadu domba tanpa memilah milah suatu kebenaran.

Selain berita hoax, disintegrasi wawasan kebangsaan juga masih menjadi permasalahan yang serius dalam menjadikan warga negara yang baik. Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia dalam kuliah umum wawasan kebangsaan mengatakan ada berbagai upaya yang menghambat dalam penegakan nilai nilai pancasila. Diantaranya faham radikalisme yang semakin mengikis rasa nasioanalisme dan keberagaman, masyarakat Indonesia. Permasalahan ini merupakan belum siapnya warga negara dalam menghadapi dampak globalisasi.

Ketetapan majelis permusyawaratan rakyat tahun 1993 dan 1998 tentang GBHN masih relevan dengan sekarang, dimana menyatakan bahwa wawasan kebangsaan merupakan wawasan nasional yang bersumber pada pancasila dan berdasarkan UUD 1945 adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional. Tentunya untuk mempelajari wawasan kebangsaan pendekatan yang



digunakan harus relevan dengan kewarganegaraan, salah satu opsi yang bisa digunakan dalam memperkuat wawasan kebangsaan yaitu *civic literacy*.

Dalam khasanah ilmu kewarganegaraan, *civic literacy* ditempatkan sebagai elemen dasar kebijakan politik warga negara (*political virtue of citizenship*), di dalam *civic literacy* tersirat penguasaan bentuk pengetahuan politik warga negara pada khususnya dan akan dimanifestasikan dalam aktivitas kewarganegaraan (Suryadi, 2010). *Civic literasi* memiliki beberapa komponen yang menjadi suatu capaian, diantaranya *civic skills* (ketrampilan kewarganegaraan), *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) dan *civic dispositions* (sikap kewarganegaraan) yang kesemua itu bertujuan untuk menjadikan *good citizen*. Sebelum masuk ke *civic literacy* tentunya hal harus di perbaiki atau ditingkatkan ialah kualitas literasi atau tingkat membaca pada masyarakat.

Membaca merupakan sebuah kebutuhan hidup setiap manusia. Dengan membaca kita dapat mengerti dan memahami akan sebuah nikmat ilmu pengetahuan. Semua proses belajar didapatkan melalui sebuah proses membaca. Tanpa membaca manusia belum menjadi manusia yang haqiqi. Karena setiap manusia pasti akan membutuhkan membaca di setiap jengkal kehidupannya. Seperti yang di perintahkan Allah kepada Muhammad ialah Iqro' (Bacalah). Hal ini membuktikan bahwa membaca merupakan dasar dan landasan manusia dalam mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca menjadi penting karena dengan membaca kita akan tahu luas dan indahnya dunia ilmu pengetahuan, bahkan para filsuf pada jaman dahulu sudah mengingatkan bahwa segala ilmu pengetahuan diawali dari membaca dengan mengasah bentuk kebijaksanaan.

Survey UNESCO dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan di tahun 2016 menyatakan bahwasanya, antusias membaca masyarakat Indonesia berada dalam presentase 0,0001. Maksudnya di setiap 1000 masyarakat Indonesia, yang membaca secara serius hanya 1 orang. Angka tersebut kian kontras jika di lihat dari negara lain, misal negara Amerika yang warganya membaca 10 sampai 20 buku pertahun, di Asia juga ada Jepang yang warganya bisa membaca 10- 15 buku pertahun, dan yang paling tragis tingkat literasi negara Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara. Mirisnya lagi tingkat membaca siswa Indonesia hanya berada di urutan 57 dari 65 negara, yang menunjukkan betapa lemahnya minat baca, dilansir dari (sindonews, 2020).

Lemahnya tingkat membaca suatu masyarakat, akan menyebabkan kurang pahamiya cara berinteraksi didalam berbangsa dan berbegara yang bisa juga melakukan perbuatan perbuatan menyimpang dari norma norma dan hukum. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian dari berbagai macam literatur dan diskursus tentang penguatan *civic literacy* guna menguatkan wawasan kebangsaan yang bisa menjadi tameng di tengah arus gblobalisasi dan ancaman ideologi asing yang bertentangan Pancasila dan nilai nilai luhur bangsa.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ialah studi kepustakaan. Menurut Mestika Zed (2004) menyatakan bahwa metode studi pustaka dilakukan melalui pemanfaatan kajian lietaratur dan sumber referensi, artinya dalam melakukan penelitian kepustakaan, peneliti tidak harus turun kelapangan, cukup mencari literature dan mengolah data yang berkenaan dengan bahasan dan menyimpukannya.



Tabel 1 Penelitian yang relevan dengan penelitian ini

No	Nama pustaka	Penulis	Alasan dipilih sebagai sumber data sekunder
1	Penguatan <i>Civic Literacy</i> Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (<i>Good Citizen</i>) Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda	Raharjo	Sumber data sekunder pertama yang penulis pakai dalam penelitian ini memiliki pokok bahasannya, yakni <i>civic literacy</i> . Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa <i>civic literacy</i> berpengaruh terhadap ketahanan pribadi warga negara di usia muda. Pengaruh yang ada pada pemuda antara lain terhadap pola pikir dan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kesadaran untuk menerapkan materi materi yang di sampaikan saat sosialisasi dalam kehidupan sehari hari, dan diperkuat dengan data tingginya presentase kuisinoner implikasi terhadap pemuda dan murid, dengan rata rata 92 % terhadap pemuda dan 92% terhadap murid.
2	Urgensi <i>civic literacy</i> bagi generasi milenial	Raharjo	Data yang kedua yaitu tentang penelitian yang membahas urgensi <i>civic literacy</i> . Dimana ia menyatakan urgensi <i>civic literacy</i> bagi kaula muda sangat diperlukan, guna memperkuat kemajuan tekhnologi informasi dan komunikasi. Kemajuan tekhnologi harus dibarengi dengan pemahaman wawasan kebangsaan, agar masyarakat tidak terprovokasi dengan berita berita hoaks yang bisa memicu perpecahan dan tentunya bisa membedakan kebenaran dari suatu informasi. Memaksimalkan <i>civic literacy</i> merupakan upaya yang kongkrit dalam mengiringi kemajuan teknologi dan tentunya menjadikan bekal bagi pemuda generasi milenial
3	Pengaruh <i>civic literacy</i> dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap partisipasi politik siswa	Ikman nur rohman	data yang ketiga yaitu tentang penengaruh pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan literasi kewarganegaraan (<i>civic literasi</i>) dan keterampilan partisipatorinya, sehingga dapat menjadi factor yang membuat partisipasi politik siswa menjadi aktif , dalam hal pembelajaran siswa menunjukkan keaktifannya dengan diskusi. Uariannya merupakan suatu bentuk pengembangan di ranah <i>civic skills</i> , suatu keterampilan yang dimiliki warganya dalam konteks bernegara. Tentunya mengembangkan keterampilan sejak bangku sekolah merupakan upaya yang bisa membuat anak didik menjadi aktif dan terampil guna untuk merangsang kepribadian yang baik untuk jenjang berikutnya
4	Penguatan <i>civic literacy</i> dalam pembelajaran demokrasi dan pemilu dan impikasinya terhadap <i>civic attitude</i> mahasiswa	Eka yuliadari (2018)	Data yang keempat tentang implikasi terhadap <i>civic literacy</i> bahwa 75% mahasiwa paham terhadap isu isu politik dan perempuan dengan respon positif terhadap keterwakilan perempuan dalam demokrasi , sedangkan untuk isu megenai kampanye hitam di dalam pemilu dan demokrasi tingkat pemahaman <i>civic literacy</i> mahasiswa masih sangat rendah bahkan dalam membedakan mana kampanye negative dan kampanye positif mahasiwa masih belum bisa

Hal ini berguna untuk mereduksi teori teori yang ada dalam *civic literacy* terhadap implementasi *civic literacy* dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Data-data atau bahan-bahan yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian kepustakaan antara lain berasal dari sumber kepustakaan baik berbentuk buku, majalah, kamus, ensklopedi, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya. Adapun tahapan dalam menganalisis dan pengajian data ialah dengan cara pemilihan literature yang sesuai dengan penelitian, menganalisis data setelah itu menyimpulkan data tersebut (Harahap, 2014).

III. Hasil dan Pembahasan





Secara etimologis, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “wawasan” berarti pandangan, tujuan, serta konsepsi. Sedangkan “Kebangsaan” berarti suatu ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, atau perihal bangsa, atau mengenai kesadaran diri sebagai warga negara. Secara harfiah, wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai cara pandang suatu bangsa dalam berperilaku sesuai falsafah bangsanya yaitu Pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Wawasan kebangsaan juga bisa diartikan sebagai pengaplikasian diri terhadap nilai-nilai kewarganegaraan dan spirit persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai yang terkandung dalam wawasan kebangsaan umumnya harus dipahami dan aktualisasikan agar merangsang terbentuknya karakter dan moralitas suatu bangsa, seperti menghargai harkat serta juga martabat manusia sebagai makhluk Tuhan YME, Mencintai tanah air serta bangsa, berdemokrasi dan berkedaulatan rakyat, tekad bersama seluruh warga negara mewujudkan Indonesia yang bebas, merdeka serta bersatu, masyarakat yang adil dan makmur dan kesetiakawanan sosial (pendidikan.co.id, 2020).

Dewasa ini, seiring dengan kemajuan teknologi, pengaruh globalisasi nampaknya menjadikan sebuah ancaman nyata terhadap masyarakat, banyaknya paham radikal yang masuk mengakibatkan manusia bersumbu pendek, fanatisme yang sempit, intoleransi, separatisme, yang tidak sesuai dengan identitas bangsa dan nilai Pancasila (ditjenpp.kemendikham.go.id, 2020). Faktor penyebab mudahnya masyarakat terkena doktrin diantaranya karena kurangnya pengetahuan yang mendasar mengenai wawasan kewarganegaraan. Upaya demi upaya harus segera di benahi, agar doktrin-doktrin yang menghambat terciptanya *good citizen* bisa perlahan menghilang, maka diperlukan penguasaan wawasan kebangsaan dari seluruh masyarakat Indonesia guna terwujudnya masyarakat yang memahami dampak arus globalisasi, berfikir konstruktif dalam mengatasi segala bentuk konflik, berkehidupan mengenai standar internasional tentang kesetaraan hak-hak manusia dan ras, menghargai keberagaman budaya dan menghargai bentuk kesatuan dunia (Barida, 2017).

Warga negara seharusnya mengetahui tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, hukum, nilai, dan norma yang berlaku pada kondisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa terkonstruksi dalam perilaku sehari-hari demi menuju *good citizen*. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu wawasan tentang kewarganegaraan itu sendiri, yaitu adanya suatu kemelek-wacanaan kewarganegaraan (*civic literacy*). Menjadi sebuah tuntutan seiring dengan kurangnya wawasan kebangsaan agar menjadikan warga negara yang baik dalam menghadapi arus globalisasi.

Civic literacy (literasi kewarganegaraan) merupakan suatu pengetahuan dan kemampuan warga dalam mengatasi masalah-masalah sosial, politik dan kenegaraan (Suryadi, 2010). Dalam khasanah ilmu kewarganegaraan, *civic literacy* menempati poin dasar dalam melakukan tindakan politik warga negaranya. Gagasan yang diutarakan Suryadi (2010) dapat dipahami bahwa, dalam *civic literacy* bertujuan juga untuk menguasai wawasan politik yang pada akhirnya memanifestasi dalam perilaku berbangsa dan bernegara.

Civic literacy juga dimaknai sebagai suatu kapasitas pengetahuan dan kemampuan warga negara untuk memahami aktivitas politik mereka, atau secara lebih luas diartikan sebagai kapasitas pengetahuan tentang bagaimana untuk secara aktif berpartisipasi dan



memulai perubahan dalam komunitas dan masyarakat yang lebih besar (Dwipayana, 2013). Pada prinsipnya, *civic literacy* merupakan keahlian dalam hal menguasai tentang ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun wawasan global warga negara. Pendidikan kewarganegaraan tidak selamanya terstagnan pada bahasan mempelajari hak dan kewajiban sebagai warga negara, melainkan lebih universal dalam upaya mempersiapkan warga negara menjadi warga global. Gagasan yang sama juga diutarakan Murdiono (2014) bahwa adanya pendidikan kewarganegaraan untuk bekal tentang pengetahuan global.

Ada tiga komponen inti dalam pembahasan *civic literacy*, yakni *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan suatu wawasan tentang bagaimana hidup dalam berbangsa dan bernegara dalam aspek kenegaraan dengan mereduksi nilai-nilai Pancasila, keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan keahlian dalam mengembangkan suatu bakat atau keterampilan untuk andil dalam memajukan negara, dan yang terakhir adalah sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*) suatu sikap yang harus jelas dalam memosisikan dirinya sebagai warga negara, tentunya dalam maksud melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Adapun komponen ini merupakan faktor penting dalam upaya menuju warga negara yang baik. Keberhasilan mengembangkan perilaku integratif dalam diri warga negara dapat mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang produktif untuk mewujudkan kebaikan bersama sebagaimana yang dikehendaki dalam cita-cita nasional dan tujuan bernegara (Cholisin, 2010).

Tiga komponen tersebut bisa di masukkan dalam *civic skills*, yang mana menjadi suatu ketrampilan intelektual yang memprioritaskan terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain adalah terampil dalam berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis mencakup bagaimana cara seseorang dalam mengidentifikasi, menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain menunjukkan prospek yang positif, walaupun tak dipungkiri masih adanya suatu kekurangan yang ada, seperti penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2017) dalam penelitiannya yang bertempat di HMP PPKn di Surakarta Jawa Tengah menunjukkan bahwa *civic literacy* berpengaruh terhadap ketahanan pribadi warga negara di usia muda. Pengaruh yang ada pada pemuda antara lain terhadap pola pikir dan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kesadaran untuk menerapkan materi materi yang di sampaikan saat sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari, dan diperkuat dengan data tingginya presentase kuisinoner implikasi terhadap pemuda dan murid, dengan rata-rata 92 % terhadap pemuda dan 92% terhadap murid.

Selanjutnya Raharjo (2018) dalam penelitian yang lainnya juga menyatakan urgensi *civic literacy* bagi kaula muda sangat diperlukan, guna memperkuat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi harus dibarengi dengan pemahaman wawasan kebangsaan, agar masyarakat tidak terprovokasi dengan berita-berita hoaks yang bisa memicu perpecahan dan tentunya bisa membedakan kebenaran dari suatu informasi. Memaksimalkan *civic literacy* merupakan upaya yang kongkrit dalam mengiringi kemajuan teknologi dan tentunya menjadikan bekal bagi pemuda generasi milenial.



Uraian dari hasil analisis Raharjo diatas merupakan implementasi *civic literasi* terhadap 2 subjek, subjek pertama kepada hmp ppkn subjek kedua terhadap geneasi milenial. Dari 2 subjek tersebut dapat dilihat bahwasanya pengembangan *civic literacy* sangat luas. Dimana terdapat 2 indikator yang digunakan, indicator tersebut ialah *civic disposition* dan *civic knowledge*. Studi yang dilakukan oleh hmp ppkn dapat di analisa bahwa pengembangan aktualisasi menjadi wartga negara yang baik merupakan implementasi dari *civic disposition*, suatu upaya memposisikan dirinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai nilai nilai pancasila. Sedangkan untuk studi yang dilakukan untuk mengetahui urgensi *civic literacy* bagi generasi milenial, merupakan suatu pengembangan dari *civic konwldge*, suatu pengetahuan dalam kasanah berbangsa dan bernegara dalam menunjang perkembangan di era kemajuan teknologi.

Analisis lainnya yang disampaikan oleh Ikman (2016) dalam penelitiannya yang di lakukan di tingkat SMA3 Bandung dengan studi deskriptis analitis menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berpengaruh dalam mengembangkan literasi kewarganegaraan (*civic literacy*) dan keterampilan partisipatorinya, sehingga dapat menjadi factor yang membuat partisipasi politik siswa menjadi aktif, dalam hal pembelajaran siswa menunjukkan keaktifannya dengan diskusi. Uraianya merupakan suatu bentuk pengembangan di ranah *civic skills*, suatu keterampilan yang dimiliki warganya dalam konteks bernegara. Tentunya mengembangkan keterampilan sejak bangku sekolah merupakan upaya yang bisa membuat anak didik menjadi aktif dan terampil guna untuk merangsang kepribadian yang baik untuk jenjang berikutnya.

Sedangkan Erna, Rusnaini, & Yudi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Penguatan Civic Literacy Dalam Pebelajaran Demokrasi Dan Pemilu Dan Implikaisnya Terhadap Civic Atitude Mahasiswa* menunjukkan bahwa 75% mahasiwa paham terhadap isu isu politik dan perempuan dengan respon positif terhadap keterwakilan perempuan dalam demokrasi, sedangkan untuk isu megenai kampanye hitam di dalam pemilu dan demokrasi tingkat pemahaman *civic literacy* mahasiswa masih sangat rendah bahkan dalam membedakan mana kampanye negative dan kampanye positif mahasiwa masih belum bisa. Melihat hasil yang dilakukan peneliti diatas, hal yang harus di tingkatkan ialah pengembangan dari *civic knowledge*, utamanya dalam hal menjelaskan, menganalisa, mengidentifikasi, mengevaluasi setiap permasalahan atau isu yang terjadi, sehingga mahasiswa mampu membedakan dan mempertahankan pendapatnya. Pengetahuan kewarganegaraan merupakan asupan yang dapat digunakan untuk menguatkan nalar berfikir bagi mahasiswa, agar daya kritis akan suatu fenomena yang ada.

Hasil analisa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa *civic literacy* mempunyai hubungan dengan pendidikan kewarganegaraan, dimana bahasan dan tujuan nya merupakan suplai terhadap terbentuknya suatu wawasan kebangsaan demi terciptanya *good citizen*, walaupun tak bisa dipungkiri dalam proses menerangkan atau menjelaskan tentang wacana kewarganegaraan belum sepenuhnya berhasil namun tidak menurunkan niatan dalam meningkatkan kompetensi terhadap pemuda dan mahasiswa dalam ranah berkehidupan berbangsa dan bernegara. Melihat hasil implementasi civic literasi yang berdampak sangat positif walaupun masih ada negatifnya, maka penulis akan terus meningkatkan dan menguatkan civic literasi melalui ajakan membaca kepada seluruh warga masyarakat untuk menyuplai segala bentuk pengetahuan dan khususnya untuk menambah wawasan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.



Perlunya penguatan *civic literacy* merupakan salah satu bentuk usaha mengatasi permasalahan-permasalahan bangsa, utamanya dalam menguatkan wawasan kebangsaan dengan membaca untuk membentuk pribadi good citizen pada setiap warga. *Civic literacy* merupakan suplai pengetahuan dalam membangun bangsa, berfikirian luas mengenai wawasan kebangsaan, dan tentunya dalam memwujudkan nilai-nilai Pancasila. Penguatan *civic literacy* juga bertujuan dalam pembentukan warga negara yang kritis dan solutif atas berbagai permasalahan yang ada, dan menjadi pioneer dalam bertindak untuk meluruskan perilaku masyarakat yang belum berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penguatan *civic literacy* dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain, mengembangkan komunitas yang ada pada suatu tempat, dengan memasukkan nilai-nilai *civic literacy*, dari keterampilan, pengetahuan, hingga karakter dalam wawasan bernegara. Sehingga penyampaian yang beragam dan kreatif dapat member kemanfaatan bagi masyarakat. Seperti halnya di ponorogo, gerakan literasi perlu mentransformasikan nilai-nilai karakter, wawasan kebangsaan, sikap nasionalisme dan tentunya mengacu pada *civic knowledge, civic skills, dan civic disposition*.

Penguatan wawasan kebangsaan dalam mendukung civic literasi bisa juga dilakukan melalui media pembelajaran (Utami & Cahyono, 2019), penguatan wawasan kebangsaan dapat dilakukan melalui pembelajaran PPKn. Melalui mata kuliah tersebut terbukti dalam perannya mata kuliah PPKn dapat meluruskan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. Diantaranya pembelajaran pkn mampu membentuk watak dan meningkatkan karakter yang baik, berwawasan kebangsaan yang luas, pluralisme dan berkemajuan dalam menyiapkan kecakapan abad 21. Hal ini selaras dengan penguatan *civic literacy*, dimana yang point yang dituju mengarah pada pembentukan karakter yang baik, dan tentunya berwawasan yang luas.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kajian diatas, dapat disimpulkan *civic literacy* mempunyai manfaat yang positif bagi semua kalangan masyarakat dalam suplai wawasan kebangsaan. Bagi masyarakat *civic literacy* dapat membantu dalam hal bertindak dan hidup bersosial yang mencerminkan warga negara yang baik. Sedang bagi pelajar dan mahasiswa, tentunya dapat menstimulus aspek keterampilan, karakter dan pengetahuan guna memposisikan dirinya sebagai pelajar yang kreatif dan kritis.

Adapun *civic literasi* merupakan hal yang penting dalam memperkuat wawasan kebangsaan, beberapa komponen yang ada didalamnya dapat dimaksimalkan untuk kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan intelektual, keterampilan kewarganegaraan dan keterampilan memposisikan dirinya dalam kehidupan agar terkonstruksi menjadi perilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat, guna meminimalisir terjadinya perilaku yang dapat membuat disintegrasi. Dari analisis yang dilakukan peneliti maka jelas *civic literasi* menjadi salah satu upaya kongkrit yang dapat dijadikan amunisi dalam menghadapi disintegrasi wawasan kebangsaan.



Daftar Pustaka

- Barida, M. (2017). Inklusivitas vs eksklusivitas: Pentingnya pengembangan wawasan kebangsaan dalam mewujudkan kedamaian yang hakiki bagi masyarakat Indonesia. *In THE 5th URECOL PROCEEDING*, 140–143.
- Cholisin. (2010). *Penerapan Civic Skills dan Civic Dispositions dalam Mata Kuliah Prodi PKN*. Makalah, Disampaikan dalam Diskusi Terbatas Jurusan PKN dan Hukum FISE,.
- ditjenpp.kemenkumham.go.id. (2020). Dipetik Juni 22, 2020, dari <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/kegiatan-umum/3496-kuliah-umum-wawasan-kebangsaan-bersama-menteri-hukum-dan-ham-ri-melalui-teleconference.html> Di akses pada 22 juni
- Dwipayana, A. (2013). “*Civic Literacy*”, *Naskah Combine, Maret 2013*. Fisipol UGM .
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra, Vol. 08, No. 01*, 68-74.
- Murdiono, M. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Nur Rohman, I. (2016). Pengaruh Civic Literacy dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Partisipasi Politik Siswa. *Untirta Civic Education Journal* , 68-94.
- pendidikan.co.id. (2020). Dipetik Juni 22, 2020, dari <https://pendidikan.co.id/pengertian-wawasan-kebangsaan/>
- Raharjo. (2017). Penguatan Civic Literacy Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (Good Citizen) Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda (Studi Tentang Peran Pemuda HMP PPKn Demokratia Pada Dusun Binaan Mutiara Ilmu Di Jebres, SurakSurakarta, Jawa T. *Jurnal ketahanan nasional vol.23* , 51-74.
- Raharjo. (2018). *Urgensi Civic Literacy Bagi Generasi Milenial*. Disampaikan pada Seminar Nasional PPKn FKIP UNS 2018.
- sindonews. (2020). Dipetik Juni 22, 2020, dari <https://ekbis.sindonews.com/berita/1444945/33/tingkat-baca-indonesia-masih-rendah-sri-mulyani-gencarkan-literasi>
- Suryadi, K. (2010). *Inovasi Nilai Dan Fungsi Komunikasi Partai Politik Bagi Penguatan Civic Literacy*. Bandung: Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Komunikasi Politik Pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Bandung, 24 November 2010.
- Utami, & Cahyono. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kemuhammadiyah Berbasis Wawasan Kebangsaan Pada Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo, No.1,. *Jurnal pendidikan edutama Vol.6*.
- Yuliadari, Rusnaini, & Yudi, A. (2018). Penguatan Civic Literacy dalam Pembelajaran Demokrasi dan Pemilu Dan Implikaisnya Terhadap Civic Attitude Mahasiswa. *PKn Progresif Vol. 13*.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.